

MEMBANGUN PEMBELAJARAN PENUH CINTA BAGI GEN Z DI ERA DIGITAL

Erin Dwi Septiarina

Mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto

edwi8860@gmail.com

Nurul Hidayati

Dosen IAI Uluwiyah Mojokerto

hidayati@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract: Penelitian ini membahas kurikulum berbasis cinta pada jenjang PAUD, SD, SMP sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan kehangatan relasi, empati, serta dukungan emosional bagi peserta didik di tengah perkembangan dunia digital. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep kurikulum berbasis cinta, bentuk implementasi, peran pendidik, serta bagaimana teknologi dapat memperkuat proses belajar yang lebih humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur yang menelaah berbagai sumber tentang pendidikan karakter, perkembangan anak, dan perkembangan digital. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Pembahasan juga menegaskan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat nilai positif, dan membangun interaksi sosial yang sehat di sekolah. Kesimpulannya, kurikulum berbasis cinta menjadi fondasi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Keywords: kurikulum cinta, hubungan positif, karakter, digital, pembelajaran

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kini turut menggeser cara belajar dan dinamika penyelenggaraan pendidikan. Generasi Z yang kini mendominasi ruang kelas dikenal sebagai kelompok yang cepat beradaptasi, kreatif, akrab dengan teknologi, dan lebih menyukai pembelajaran

yang melibatkan pengalaman nyata.¹ Meskipun berbagai studi internasional telah memaparkan ciri khas generasi ini, penelitian yang secara khusus membahas kebutuhan emosional dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks Indonesia masih terbatas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa masih ada ruang kajian yang belum banyak disentuh, khususnya terkait perancangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan karakter belajar Gen Z, tetapi juga peka terhadap kebutuhan emosional mereka.

Sementara itu, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial peserta didik. Akses informasinya yang begitu luas, semakin jaranginya interaksi tatap muka, dan berbagai masalah etika digital membuat pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Peserta didik kini perlu diarahkan untuk memiliki kemampuan mengelola emosi, menunjukkan empati, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab.²

Menanggapi tantangan tersebut, muncul gagasan kurikulum berbasis cinta, yaitu pendekatan yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Di Indonesia, konsep ini mulai banyak dibahas dalam kajian dan praktik pendidikan karena diyakini mampu membangun lingkungan belajar yang lebih humanis dan mendukung perkembangan karakter.³ Agar pembelajaran bagi Gen Z lebih relevan, kurikulum berbasis cinta perlu dipadukan dengan konsep deep learning, yang mendorong pemahaman mendalam, berpikir kritis dan kreativitas, dan pembelajaran bermakna dengan bantuan teknologi.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran penuh cinta bagi Gen Z di era digital serta mengintegrasikan nilai-nilai humanis dengan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, prosiding, dan laporan penelitian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik Gen Z, konsep kurikulum berbasis cinta, serta penerapan

¹ Fernando Rogelio Sánchez-Altamirano and Enrique Miguel Rodríguez-Rodríguez, "Preferencias de aprendizaje en estudiantado universitario de la generación Z," *Revista Electrónica Educare* 29, no. 2 (2025): 1–24.

² Bakhrudin All Habsy et al., "Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur," *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 147–62.

³ Muhammad Ihza Fazrian, "TEOLOGI KERUKUNAN: BUYA SYAKUR DAN GAGASAN PENANGGULANGAN RADIKALISME BERAGAMA," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 5, no. 1 (2024): 63–90.

pembelajaran digital. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan relevansi dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, disusun ke dalam kategori tematik, dan diinterpretasikan untuk merumuskan pemahaman konseptual tentang penerapan pembelajaran penuh cinta bagi Gen Z di era digital.

HASIL

1. Karakteristik Gen Z dalam Pembelajaran Digital

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa Gen Z tumbuh dalam lingkungan digital sehingga sangat akrab dengan media sosial dan berbagai platform belajar online.⁴ Namun, kebiasaan ini juga menimbulkan tantangan berupa distraksi dari internet, fokus yang mudah teralihkan, serta kecenderungan belajar yang kurang mendalam akibat cepatnya arus informasi. Selain itu, paparan media sosial membuat mereka memiliki kebutuhan emosional yang tinggi, seperti rasa aman dan dukungan dari lingkungan belajar. Jika kebutuhan tersebut dipahami pendidik, pembelajaran digital dapat menjadi wadah yang positif bagi perkembangan akademik, kreativitas, dan kesejahteraan emosional Gen Z.

2. Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan hasil telaah berbagai sumber, kurikulum berbasis cinta mrujuk pada pendekatan yang mengutamakan relasi hangat, sikap empatik, serta perhatian terhadap kesejahteraan siswa sebagai fondasi proses pembelajaran.⁵ Dalam kurikulum berbasis cinta, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berperan membangun suasana belajar yang aman, hangat, dan menghargai setiap individu. Penerapan nilai cinta tersebut menata proses pendidikan menjadi lebih humanis karena memberi ruang bagi kebutuhan emosional dan sosial peserta didik. Di tengah deras arus informasi dan tekanan media digital, pendekatan ini membantu menyeimbangkan pencapaian akademik dengan perkembangan karakter, sekaligus menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap sesama.

3. Tantangan Era Digital

⁴ Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, "Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital," *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3, no. 1 (2025): 323–31.

⁵ Ahmad Zainuri et al., "Penggunaan Pengembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Materi Ajar pada Sekolah Dasar," *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 721–40.

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa sejumlah tantangan bagi dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik Gen Z yang sangat terhubung dengan internet. Laju informasi yang begitu deras kerap membuat peserta didik kewalahan dalam membedakan sumber yang relevan, sementara intensitas penggunaan media sosial dapat memicu tekanan psikologis dan memengaruhi kesejahteraan emosi mereka. Minimnya interaksi tatap muka juga dapat mengurangi kepekaan sosial dan kemampuan berkomunikasi langsung. Selain itu, tekanan dari media sosial juga berpotensi menimbulkan stres, perasaan tidak aman, dan penurunan kesejahteraan emosional. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat literasi digital, tetapi juga mendukung regulasi emosi, empati, dan karakter sosial siswa.

PEMBAHASAN

1. Alasan Perlunya Pendekatan Khusus Bagi Gen Z

Generasi Z tumbuh di tengah ekosistem digital yang dinamis, dengan arus informasi yang sangat cepat serta penggunaan media sosial yang intens, sehingga pola belajar dan kebutuhan mereka tidak lagi sama seperti generasi sebelumnya. Generasi Z cenderung merespons lebih baik pada pembelajaran yang bersifat visual, dinamis, dan memberi ruang bagi fleksibilitas serta eksplorasi mandiri, sehingga pendekatan konvensional sering kali kurang efektif. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa distraksi digital, tekanan dari media sosial dan banjir informasi yang tidak tersaring dapat memengaruhi fokus, kesehatan mental, serta kebutuhan emosional peserta didik.⁶ Karena itulah, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis dan karakteristik belajar khas Gen Z melalui pendekatan yang berempati, humanis, adaptif, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana agar pembelajaran tetap relevan dan mampu mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

2. Analisis Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum berbasis cinta menempatkan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap setiap individu sebagai landasan utama proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam model ini, guru berperan sebagai pendamping yang menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan penuh penerimaan sehingga siswa merasa dihargai. Melalui perpaduan aspek kognitif, empati,

⁶ Sarah Chardonnes, "Adapting Educational Practices for Generation Z: Integrating Metacognitive Strategies and Artificial Intelligence," *Frontiers in Education* 10 (January 2025): 1504726.

serta tanggung jawab sosial. Jika diterapkan secara konsisten, kurikulum berbasis cinta mampu menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga stabil secara emosional dan sosial, terutama di tengah tantangan era digital.

3. Model Atau Kerangka Implementasi

Model atau kerangka penerapan kurikulum berbasis cinta bisa dibangun lewat pendekatan pembelajaran yang menaruh perhatian besar pada hubungan positif, empati, dan keterhubungan emosional antara guru dan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga bagaimana siswa merasa didukung, dihargai, dan dibimbing untuk mengembangkan karakter mereka di tengah lingkungan digital.⁷ Setelah memahami landasan dasarnya, penerapannya dapat dijabarkan melalui beberapa komponen berikut:

1. Prinsip-Prinsip Dasar

Prinsip utama kurikulum berbasis cinta adalah menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan saling menghargai. Prinsip kedua yaitu menjaga keseimbangan antara perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan digital, serta menempatkan hubungan manusiawi sebagai pusat proses belajar.

2. Strategi Kelas

Di kelas, model atau kerangka kurikulum berbasis cinta bisa diterapkan melalui check-in emosional, diskusi kolaboratif, dan kegiatan refleksi. Strategi tersebut membantu siswa merasa didengar, terlibat, dan lebih memahami pengalaman belajarnya.

3. Peran Guru

Guru berperan sebagai pendamping yang peduli, memberikan dukungan personal, dan membangun komunikasi yang hangat. Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memastikan setiap siswa merasa aman dan dihargai.

4. Peran Teknologi

Teknologi digunakan untuk memperkuat interaksi dan kreativitas siswa. Media digital dimanfaatkan untuk kolaborasi, ekspresi diri, dan penilaian autentik, sambil membimbing siswa bersikap bijak di ruang digital.

5. Contoh Penerapan

Penerapannya dapat berupa mood tracker (alat sederhana untuk mengetahui suasana hati siswa sebelum belajar), proyek sosial berbasis empati, jurnal refleksi digital, forum diskusi aman, dan umpan balik guru berupa pesan suara atau video agar lebih personal.

⁷ Mardiana Mardiana and Surawan Surawan, *INTEGRASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KETANGGUHAN SISWA DI ERA DISRUPSI*, 9, no. 6 (2025).

4. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Penuh Cinta

Teknologi bisa menjadi alat yang sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran penuh cinta asalkan dipakai dengan bijak. Berbagai platform digital seperti aplikasi belajar, AI, dan Learning Management System (LMS) memudahkan guru memberi respon lebih cepat, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan tetap menjalin interaksi yang hangat meski melalui layar.⁸ Namun, penggunaan teknologi juga memiliki sejumlah tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital berpotensi mengganggu kefokusannya siswa, misalnya notifikasi, media sosial, atau aplikasi di luar konteks pembelajaran dapat mengalihkan perhatian dari aktivitas belajar. Selain itu, resiko kelelahan digital, berkurangnya interaksi tatap muka, serta menurunnya keterampilan sosial. Oleh karena itu, agar teknologi benar-benar menjadi pendukung pembelajaran penuh cinta pendampingan dari guru dan dukungan lingkungan sekolah sangat diperlukan. Guru perlu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi secara bijak, termasuk menetapkan batasan waktu, memilih sumber belajar yang aman dan sesuai, serta menjaga keseimbangan antara kegiatan daring dan interaksi langsung. Dengan pendekatan ini, teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang memperkuat suasana hangat, peduli, dan manusiawi, tanpa mengurangi kedekatan dan kontak personal yang menjadi inti dari kurikulum berbasis cinta.⁹

5. Strategi Implementasi di Sekolah PAUD/SD/SMP

Strategi implementasi penuh cinta dapat dilakukan melalui langkah-langkah nyata sesuai jenjang pendidikan. Strategi penerapan kurikulum berbasis cinta perlu menyesuaikan karakteristik setiap jenjang pendidikan agar lebih tepat guna dan berdampak nyata.¹⁰

1. PAUD

Mood tracker digunakan dengan memilih stiker emosi atau menempel gambar ekspresi di papan setiap pagi. Cara ini membantu anak mengenali emosi dasar mereka seperti senang, sedih, marah, takut melalui pendekatan visual yang konkret. Hal ini membantu anak membiasakan mengungkapkan perasaan

⁸ A. Tegar Babur Firdaus et al., "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran," *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 256–65.

⁹ Yohanes Orong, "Menjaga Sentuhan Manusia dalam Pendidikan pada Era Digital: Peran Personalisasi, Interaksi Sosial, dan Aktivitas Fisik," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 5, no. 2 (2025).

¹⁰ Nilawati Tadjuddin et al., "Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 664–79.

secara aman dan memberi guru informasi sejak awal tentang kondisi emosional siswa untuk mengatur kegiatan belajar yang lebih responsiv dan hangat.

2. SD

Mood tracker bisa berupa catatan harian sederhana yang diisi siswa dengan memilih emosi dan menuliskan alasan singkat. Melalui cara ini, siswa mulai belajar memahami penyebab perasaan mereka sementara guru akan tau dan memberikan dukungan jika ada siswa yang tampak murung serta menyesuaikan suasana pembelajaran yang hangat dan menyenangkan.

3. SMP

Mood tracker bisa berbentuk jurnal atau formulir digital yang diisi siswa secara mandiri. Dari sini guru dapat melihat pola emosi remaja, memahami tekanan sosial maupun akademik yang mereka hadapi, serta menjadikan data tersebut dasar dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat. Selain itu, mood tracker membantu siswa mengembangkan kemampuan manajemen emosi, refleksi diri, dan menjadi sarana komunikasi non verbal antara guru dan siswa, terutama bagi remaja yang cenderung enggan bercerita secara langsung.

Di sisi lain, penerapan kurikulum berbasis cinta juga memerlukan dukungan dari sekolah dan orang tua. Sekolah dapat memperkuatnya melalui kebijakan yang berpihak pada anak, komunikasi yang terbuka, serta keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah. Dalam proses belajar, nilai cinta dapat diwujudkan lewat aktivitas yang mengasah empati, kerja sama, dan penghargaan antarsiswa, mulai dari permainan peran di PAUD, proyek kolaboratif pada jenjang SD, hingga diskusi reflektif bagi siswa SMP. Budaya kelas pun penting dibangun sebagai ruang yang penuh kehangatan, tempat siswa terbiasa saling menghormati, bekerja sama, dan mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut. Dengan demikian, nilai cinta tidak hanya hadir sebagai teori, tetapi benar-benar menjadi praktik yang menciptakan pengalaman belajar yang aman, manusiawi, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.¹¹

Penguatan karakter guru menjadi elemen penting dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam menampilkan empati, rasa hormat, kesabaran, dan perilaku etis di dunia digital.¹² Konsistensi sikap dan tindakan guru dalam mencerminkan nilai-nilai cinta akan memudahkan siswa mencontoh dan menginternalisasi nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

¹¹ Siti Rochmah Fitria et al., "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2021/2022," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 3 (2022).

¹² Megawati Megawati and Rully Charitas Indra Prahmana, "The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review: Peran Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Pendidikan Transformatif Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1489–503.

Oleh karena itu, pelatihan rutin terkait literasi emosi, manajemen konflik, komunikasi positif, dan pengembangan kecerdasan emosional bagi guru menjadi sangat diperlukan. Dengan kemampuan ini, guru lebih mampu memahami kebutuhan emosional siswa, mengenali tanda-tanda kesulitan atau stres, serta memberikan pendampingan yang tepat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi dan aman.¹³

Selain itu, evaluasi dan refleksi secara berkala menjadi bagian penting dari strategi implementasi kurikulum berbasis cinta. Guru dapat memantau pola emosi, kemampuan sosial, partisipasi dalam kegiatan kolaboratif, serta dinamika hubungan antarsiswa. Hasil pemantauan ini bisa dijadikan dasar untuk menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan intervensi bila diperlukan, dan merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan perkembangan siswa. Proses refleksi juga dapat dilakukan bersama siswa melalui jurnal, diskusi kelas atau forum berbagi, sehingga mereka belajar mengekspresikan perasaan, mengenali emosi, dan meningkatkan kesadaran diri. Dengan evaluasi dan refleksi yang teratur, kurikulum berbasis cinta tidak hanya menjadi konsep teori, tetapi benar-benar menjadi praktik yang konsisten, bermakna, dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era digital.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum berbasis cinta menegaskan bahwa mutu pembelajaran tidak semata bergantung pada capaian akademik, melainkan juga pada suasana belajar yang hangat, penuh perhatian, dan mendukung keseimbangan emosi siswa. Dengan mengutamakan hubungan positif, pengalaman belajar yang bermakna, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, sekolah dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta bukan sekedar pendekatan yang berorientasi pada perasaan, tetapi menjadi landasan pentingnya untuk membentuk karakter, meningkatkan motivasi, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era modern dengan mental yang lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tegar Babur Firdaus, Moh. Ainur Rizal, and Thoifur Rahman. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 256–65.

¹³ Rini Nuraeni et al., "Peran Literasi Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 659.

- Ahmad Zainuri, Nabila Iffatul Maulana, Eva Yolanda Saputri, and Frika Fatimah Zahra. "Penggunaan Pengembangan Islam dan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Berbasis Cinta Pengembangan Matari Ajar pada Sekolah Dasar." *Journal of Literature Review* 1, no. 2 (2025): 721–40.
- Bakhrudin All Habsy, Wulani Azka Shafiqoh Najwa, Adwinata Asafwa Putra, and Amelia Fitri Nafidhatus Sholickha. "Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Literatur." *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 147–62.
- Chardonns, Sarah. "Adapting Educational Practices for Generation Z: Integrating Metacognitive Strategies and Artificial Intelligence." *Frontiers in Education* 10 (January 2025): 1504726.
- Fitri, Destia Salwasyah, Dini Juliyanti, Dita Nur Padilah, Mutia Sari, and Afiyatun Kholifah. *Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Karawang Timur dalam Perspektif Pendidikan Global*. 02, no. 03 (2025).
- Fitria, Siti Rochmah, Muhamad Chamdani, and Tri Saptuti Susiani. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V SD Negeri Kembaran Tahun Ajaran 2021/2022." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 3 (2022).
- Mardiana, Mardiana, and Surawan Surawan. *INTEGRASI KECERDASAN EMOSIONAL DALAM KURIKULUM SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KETANGGUHAN SISWA DI ERA DISRUPSI*. 9, no. 6 (2025).
- Megawati, Megawati, and Rully Charitas Indra Prahmana. "The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review: Peran Pendidikan Karakter Dalam Mendukung Pendidikan Transformatif Di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1489–503.
- Muhammad Ihza Fazrian. "TEOLOGI KERUKUNAN: BUYA SYAKUR DAN GAGASAN PENANGGULANGAN RADIKALISME BERAGAMA." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 5, no. 1 (2024): 63–90.
- Nuraeni, Rini, Petrus Jacob Pattiasina, and Anisah Ulfah. "Peran Literasi Teknologi Dalam Dunia Pendidikan." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 659. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1045>.

- Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa. "Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3, no. 1 (2025): 323–31.
- Orong, Yohanes. "Menjaga Sentuhan Manusia dalam Pendidikan pada Era Digital: Peran Personalisasi, Interaksi Sosial, dan Aktivitas Fisik." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia* 5, no. 2 (2025).
- Sánchez-Altamirano, Fernando Rogelio, and Enrique Miguel Rodríguez-Rodríguez. "Preferencias de aprendizaje en estudiantado universitario de la generación Z." *Revista Electrónica Educare* 29, no. 2 (2025): 1–24.
- Tadjuddin, Nilawati, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah. "Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini di Provinsi Lampung." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 664–79.